

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KONSEP IMAN KEPADA RASUL-RASUL ALLAH MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL NHT DI KELAS VB SDN 2 RAMPA KOTABARU

Arpah

SDN 2 Rampa, Kecamatan Pulaulaut Utara, Kabupaten Kotabaru

arpah0812@gmail.com

Abstract

This class action research aims to determine the increase in student learning activities the concept of faith in the apostles of Allah through cooperative learning of the NHT model in the VB class of SDN 2 Rampa Kotabaru, To find out the improvement of student learning outcomes through cooperative learning of the NHT model konsep faith in the apostles of Allah. This research using the NHT model of cooperative learning which is carried out as many as 2 cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions, observation and reflection. The technique used in data collection in this study were observations and tests. Based on the results of data analysis; The increase in student activity in learning from 61.79% to 98.81%. Learning outcomes also increased from 67.86% to 89.27%, with an average learning outcome become 71.43. The conclusion of this study is that the use of cooperative learning of the NHT model can increase the activities and learning outcomes of students with the concept of having faith in Allah's Apostles, so that NHT model cooperative learning can be used as an alternative in the implementation of learning Islamic Religious Education and Ethics.

Keywords: *NHT Model, Activity and Outcome learned.*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa konsep iman kepada rasul-rasul Allah melalui pembelajaran kooperatif model NHT di kelas VB SDN 2 Rampa Kotabaru, Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif model NHT konsep iman kepada rasul-rasul Allah. Penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif model NHT yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Adapun setiap siklus terdiri perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Berdasarkan hasil analisis data; Terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam belajar meningkat dari 61,79% menjadi 98,81%. Hasil belajar juga terjadi peningkatan dari 67,86% menjadi 89,27 %, dengan rata-rata hasil belajar 66,61 menjadi 71,43. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran kooperatif model NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa konsep beriman kepada Rasul-Rasul Allah, sehingga pembelajaran kooperatif model NHT dapat digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kata Kunci: *Model NHT, Aktivitas dan Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang efektif ialah bila siswa sanggup menemukan sendiri melalui pengalaman sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menemukan sendiri dalam pemecahan masalah tentunya siswa dapat memahami konsep-konsep yang dibahas. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, dalam arti mampu menemukan, membentuk pengetahuan dan membentuk sikap serta mampu menerapkannya. Secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Rampa sudah cukup baik, proses belajar mengajar umumnya dilaksanakan dengan metode yang

cukup bervariasi, tetapi siswa masih sulit dalam memahami langsung konsep pelajaran tanpa pengalaman langsung.

Penyampaian materi hanya berdasarkan informasi di buku dan media pembelajaran seperti gambar nampaknya kurang begitu menarik perhatian dan pemahaman siswa. Siswa disini kurang kritis dalam belajar, walaupun guru sudah mengaitkan materi dengan kehidupan yang dekat dengan dunia siswa. Sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Dari hasil belajar kelas VB belum maksimal, karena sebanyak 42,86% siswa belum berhasil mencapai KKM Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah ditetapkan 65 dan hanya 57,14% yang telah mencapai KKM. Bila dibiarkan terus menerus kenyataan ini dikhawatirkan hasil belajar siswa tidak ada peningkatan. Siswa dapat membaca dan menghafal tetapi belum bisa menerapkannya secara otomatis langsung dalam pengalamannya sebagai hasil dari pembelajaran.

Guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan siswa, sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD/MI, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*Scientific Learning*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah dalam hal ini seorang guru harus memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan akan lebih baik dan mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif, sehingga hasil belajar siswa akan optimal.

Kurangnya minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta kurangnya rasa ingin tahu siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena itu, peneliti memilih menerapkan pendekatan kooperatif model Numbered Head Together (NHT) dalam pembelajaran konsep iman kepada rasul-rasul Allah. Pendekatan kooperatif menuntut kerjasama siswa dengan NHT siswa dapat belajar dengan adanya pengenalan pada kelompok masing-masing dengan nomor yang mereka miliki, mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompoknya, dan aktif dalam belajar. Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.

Pembelajaran kooperatif (Amri, 2010:67) merupakan pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama. Menurut Kagan (2017) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Sesuai dengan permasalahan dalam latar belakang dan rumusan masalah, siswa masih sering tidak terfokus dalam mengikuti pembelajaran dan kurang menguasai materi secara optimal. Hal ini disebabkan kurangnya pemanfaatan alat peraga/media pembelajaran yang konkrit dan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil ulangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebanyak 42,86% siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan 65 dan hanya 57,14% yang telah mencapai KKM. Berdasarkan permasalahan ini, rencana pemecahan masalah yang digunakan yaitu pembelajaran kooperatif model NHT. Dengan NHT siswa dapat belajar pengenalan pada kelompok masing-masing dengan nomor yang mereka miliki, mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompoknya, dan aktif dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Konsep Iman Kepada Rasul-Rasul Allah Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together (NHT) di Kelas VB SDN 2 Rampa Kotabaru”.

Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah penerapan pembelajaran kooperatif model NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa konsep iman kepada rasul-rasul Allah di kelas VB SDN 2 Rampa Kotabaru? 2) Apakah penerapan pembelajaran kooperatif model NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa konsep iman kepada rasul-rasul Allah di kelas VB SDN 2 Rampa Kotabaru?. Tujuan umum penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa konsep iman kepada rasul-rasul Allah melalui pembelajaran kooperatif model NHT di Kelas VB SDN 2 Rampa Kotabaru. 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa konsep iman kepada rasul-rasul Allah melalui pembelajaran kooperatif model NHT di Kelas VB SDN 2 Rampa Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran kooperatif (Suyatno, 2019:51) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut pengalaman agar kelompok kohensif (kompak-parsipasi), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Menurut Slavin (Amri, 2010: 68) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa (depdiknas, 2005:46) sebagai berikut: 1) Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi. 2) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerjasama. 3) Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri. 4) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku yang positif, sehingga pembelajaran kooperatif siswa kan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain. 5) Meningkatkan prestasi belajar dengan menyelesaikan tugas akademik, sehingga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

Model *NHT* Dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Depdiknas, 2005:47). Model *NHT* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Sintaks *NHT* (Richard I. Arends, 2004:16) dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Model kooperatif tipe *NHT*

No.	Fase <i>NHT</i>	Kegiatan Guru
1	Penomoran (<i>Numbering</i>).	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.
2	Pengajuan	Pertanyaan Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan

	<i>(Questioning).</i>			pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula
3	Berpikir Bersama <i>(Together)</i>		<i>(Head</i>	Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.
4	Pemberian Jawaban <i>(Answering).</i>			Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Ada beberapa manfaat pada pembelajaran kooperatif model NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren (Amri & lif ; 2010: 177), antara lain adalah : 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, 2) Memperbaiki kehadiran, 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, 5) Konflik antara pribadi berkurang, 6) Pemahaman yang lebih mendalam, 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi 8) Hasil belajar lebih tinggi.

Hasil belajar adalah Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar harus bisa mendapatkan hasil, bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar /guru. Menurut Purwanto (2011:49) hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Hal ini senada dengan Djamarah (2011:1) mengemukakan "hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif."

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2010:16). Menurut Syah (2012: 216) Pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai pengalaman dan proses belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 2011:39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya, bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) (Ali, 2011:1). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu : 1) Faktor dari dalam diri

siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

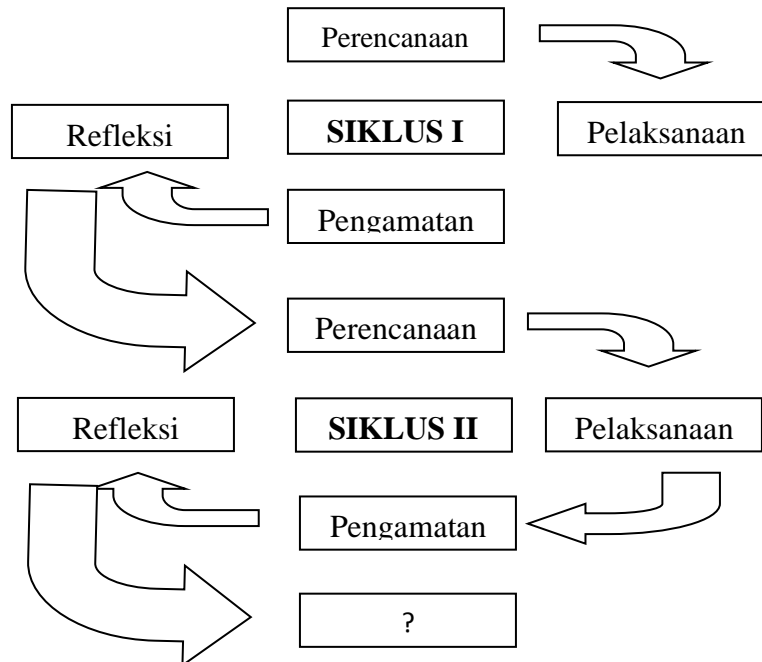
Azwar (2012:9) menyatakan: tes prestasi bertujuan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam belajar yang berupa penguasaan bahan-bahan atau materi yang mengacu pada perencanaan program belajar yang dijabarkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran. Jadi hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terhadap materi yang telah dicapai siswa pada waktu yang ditentukan. Prestasi diukur menggunakan tes standar yang berupa seperangkat soal yang mencerminkan materi belajar dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dituntut, setelah siswa mengalami kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kunandar (2010: 277) aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatkan jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, bertanya dan menjawab, saling interaksi membahas materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menyelesaikan bermacam-macam permasalahan yang muncul di dalam kelas/sekolah, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi yang ada dalam praktik-praktik pembelajaran tersebut.

Penelitian ini rencanakan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, tindakan siklus kedua menunggu hasil siklus 1, diharapkan dalam 2 siklus pembelajaran ini. Adapun alur penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian PTK (Arikunto (2013:16))

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, tiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah silabus, RPP, lembar Kerja Siswa, Lembar Observasi Aktivitas Siswa, dan Tes. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik observasi dan teknik tes.

Teknik analisis data terdiri dari analisis data kuantitatif dan kualitatif, teknik analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data hasil penelitian kuantitatif dilakukan secara deskriptif. Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung ketuntasan individual dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{SkorPerolehan}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100 \quad (1)$$

Hasil analisis skor ini berupa nilai standar dengan skala 1 – 100 dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal 65 (KKM mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk Kelas VB SDN 2 Rampa Tahun Pelajaran 2021/2022), dan ketuntasan secara klasikal minimal 80%, dengan rumus:

$$K = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \% \quad (2)$$

Adapun interpretasi angka mengenai keberhasilan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Interpretasi Angka Presentasi Data

No	Angka Persentase	Kualifikasi
1	80 - 100	Sangat Baik
2	60 - 79	Baik
3	40 - 59	Cukup
4	20 - 39	Kurang
5	00 - 19	Kurang Sekali

Indikator sebagai patokan keberhasilan penelitian ini adalah :1) Ketuntasan individual, jika siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 . 2) Ketuntasan klasikal, jika $\geq 80\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual. 3) Persentase aktivitas siswa $\geq 80\%$ pada kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Rampa, Kotabaru. Waktu penelitian mulai bulan Januari s/d Maret 2022. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VB SDN 2 Rampa, semester II tahun pelajaran 2021/2022. Jumlah siswa ada 28 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki, dan 13 siswa perempuan. Deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus yang dilakukan. Hasil observasi aktivitas siswa Siklus I Pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

Kelompok	Kriteria			
	4	3	2	1
	%	%	%	%
Kelompok I	-	41,67	16,67	41,67
Kelompok II	-	53,33	33,33	13,33
Kelompok III	-	41,67	16,67	41,67
Kelompok IV	-	58,33	25,00	16,67
Kelompok V	-	58,33	25,00	16,67
Kelompok VI	-	58,33	25,00	16,67
Kelompok VII	-	41,67	16,67	41,67
Rata-rata	-	50,48	22,62	26,91

Saat pelaksanaan pembelajaran, masih banyak siswa dalam masing-masing kelompok yang belum terbiasa bekerja sama dan pasif dalam belajar. Hal ini terlihat dari masih banyak nilai 1 yang diperoleh oleh masing-masing kelompok, terutama untuk kelompok I, III, dan kelompok VII. Hampir setengah anggota masih belum dapat bekerjasama dengan baik. Skor yang

diperoleh tiap kelompok berkisar antara 1 sampai 3 belum ada siswa yang menunjukkan aktivitas dengan sangat baik dengan skor 4.

Masih banyak skor 1 yang diperoleh ini terjadi saat kegiatan pembagian tugas dan berdiskusi. Merupakan pengalaman baru bagi siswa untuk berbagi tugas dan bertanggung jawab masing-masing terhadap pekerjaannya. Oleh karena itulah guru menjadi lebih berperan dalam mengarahkan dan membantu siswa saat mengalami kesulitan.

Hasil dari observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

Kelompok	Kriteria			
	4	3	2	1
	%	%	%	%
Kelompok I	-	58,33	41,67	-
Kelompok II	6,67	80,00	33,33	-
Kelompok III	8,33	53,33	25,00	8,33
Kelompok IV	16,67	58,33	25,00	-
Kelompok V	16,67	58,33	25,00	-
Kelompok VI	8,33	53,33	25,00	8,33
Kelompok VII	8,33	75,00	16,67	-
Rata-rata	9,29	63,81	24,52	2,38

Saat pelaksanaan pembelajaran, telah terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam belajar, mereka sudah lebih memahami peran dan tugas masing-masing. Hal ini terlihat dari hanya 1 orang anggota kelompok dari kelompok III dan kelompok VI yang mendapat skor 1. Kelompok-kelompok sebelumnya yang masih menunjukkan skor 1 yang mencapai 41,67% . Untuk skor 4 dengan kriteria sangat baik sudah mulai ditunjukkan oleh masing-masing anggota kelompok.

Dominannya siswa yang menunjukkan perilaku sangat aktif belajar ini adalah siswa-siswa yang memiliki nilai akademik yang baik. Mereka sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif model NHT. Persentase 58,33% diperoleh pada skor 3 dengan kriteria baik sudah ditunjukkan oleh hampir kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai menunjukkan perbaikan aktivitas dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, pada pertemuan kedua siklus I siswa sudah mulai terbiasa dan mereka menjadi lebih aktif dibandingkan pada pertemuan pertama. Siswa tidak lagi merasa canggung saat berbagi tugas dan sudah mulai sadar akan tanggung jawab terhadap kelompok. Hasil rekapitulasi aktivitas belajar siswa pertemuan satu dan dua dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Kelompok Siklus I

KEL	Sangat Aktif		Aktif		Cukup		Kurang	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
I	-	-	41,67	58,33	16,67	41,67	41,67	-
II	-	6,67	53,33	80,00	33,33	13,33	13,33	-
III	-	8,33	41,67	58,33	16,67	25,00	41,67	8,33
IV	-	16,67	58,33	58,33	25,00	25,00	16,67	-
V	-	16,67	58,33	58,33	25,00	25,00	16,67	-
VI	-	8,33	58,33	58,33	25,00	25,00	16,67	8,33
VII	-	8,33	41,67	75,00	16,67	16,67	41,67	-
Rata-rata	-	9,29	50,48	63,81	22,62	24,52	26,91	2,38
Rata-rata Siklus I	4,64		57,14		23,57		14,64	

Berdasarkan tabel di atas aktivitas siswa dalam kerja kelompok di atas menunjukkan beberapa peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dari yang hanya aktif di pertemuan 1 menjadi sangat aktif di pertemuan 2. Misalnya pada kelompok 1 dari pada mulanya siswa yang kurang aktif memiliki persentase sebesar 41,67% menjadi 0%. Hal ini menunjukkan siswa sudah

mulai terbiasa, dan menjadi lebih aktif dalam belajar. Masih dalam kelompok yang sama, persentase siswa yang aktif juga meningkat, hal ini menunjukkan bahwa kelompok 1 memberikan perubahan perilaku menjadi lebih aktif dalam belajar.

Kelompok I, II, IV, V, dan VII sudah menunjukkan peningkatan dengan tidak ada anggota kelompok mereka yang tidak aktif dalam belajar pada pertemuan kedua. Kelompok III dan kelompok VI meski masih ada yang mendapatkan skor 1 namun persentasenya sudah berkurang pada pertemuan ke-2 dibandingkan pada pertemuan 1. Skor rendah ini terutama terjadi saat kegiatan berdiskusi dan presentasi. Siswa masih menyerahkan pekerjaan kepada yang lebih pandai. Secara umum, semua kelompok banyak mendapat skor 3 atau baik, hal ini menunjukkan aktivitas siswa sudah dapat dikatakan baik dan mulai dapat secara mandiri dapat bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

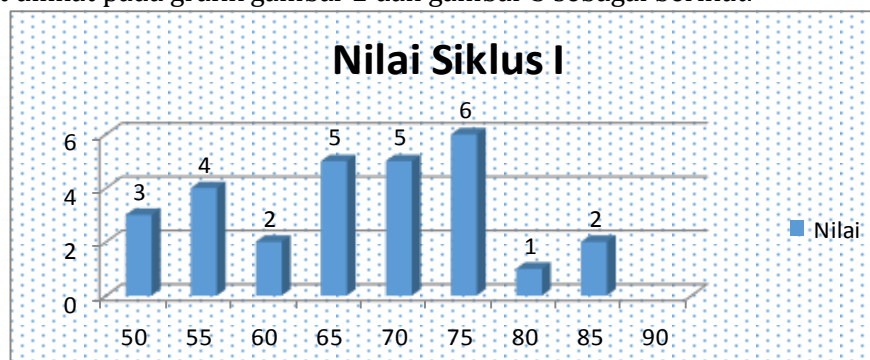
Pada pertemuan pertama tidak ada siswa yang sangat aktif kemudian menjadi sangat aktif pada pertemuan ke dua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa sudah berusaha dengan baik untuk mengikuti pembelajaran berkelompok walaupun masih ada beberapa yang kurang aktif, untuk itu perlu peningkatan pada pertemuan berikutnya. Ketuntasan klasikal mencapai 66,67%. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2022 dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Evaluasi Siklus I

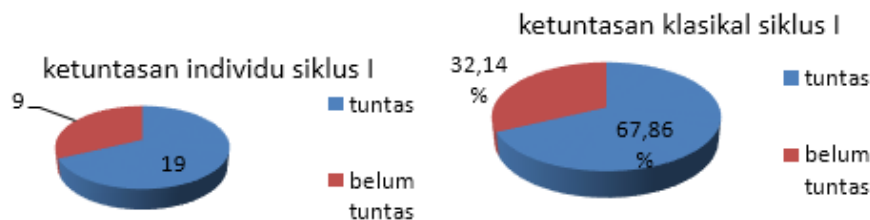
Nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai x frekuensi	Keterangan
90	0		0	Tuntas
85	2	7,14	170	Tuntas
80	1	3,57	80	Tuntas
75	6	21,43	450	Tuntas
70	5	17,86	350	Tuntas
65	5	17,86	325	Tuntas
60	2	7,14	120	Tidak
55	4	14,29	220	Tidak
50	3	10,71	150	Tidak
Jumlah	28	100	1865	Tidak
Rata-rata			66,61	
Ketuntasan Individu			19	
Ketuntasan Klasikal			67,86%	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa hasil belajar siklus I tertinggi pada nilai 85 sebanyak 2 siswa (7,14%) dan terendah pada nilai 50 sebanyak 3 siswa (10,71%), mayoritas siswa mendapat nilai 75 sebanyak 6 siswa (21,43%), nilai rata-rata 66,61. Siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 19 siswa dan 9 siswa belum mencapai KKM. Ketuntasan klasikal mencapai 67,86%.

Adapun hasil belajar dan ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada grafik gambar 2 dan gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I



Gambar 3. Grafik ketuntasan individu dan klasikal siklus I

Berdasarkan grafik tersebut, ketuntasan individual yaitu 19 siswa telah tuntas dan 9 siswa belum tuntas. Ketuntasan klasikal adalah sebanyak 19 siswa atau sebesar 67,86% sudah mencapai nilai KKM sebesar 65 sedangkan 9 siswa sebesar 32,14% belum mencapai KKM.

Siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2022 pertemuan pertama dan tanggal 24 Februari 2022 pertemuan kedua. Evaluasi siklus I tanggal 10 Maret 2022. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 6. Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

Kelompok	Kriteria			
	4	3	2	1
	%	%	%	%
Kelompok I	41,67	58,33	-	-
Kelompok II	60,00	40,00	-	-
Kelompok III	41,67	58,33	-	-
Kelompok IV	41,67	50,00	8,33	-
Kelompok V	58,33	41,67	-	-
Kelompok VI	41,67	58,33	-	-
Kelompok VII	41,67	50,00	8,33	-
Rata-rata	46,67	50,95	2,38	

Berdasarkan tabel di atas aktivitas siswa dalam kerja kelompok di atas menunjukkan pada pertemuan pertama di siklus II tidak terdapat aktivitas siswa dalam kelompok yang kurang aktif dan aktivitas siswa dalam kelompok berada pada tingkatan sangat aktif, aktif, dan cukup aktif. Dari tingkat aktivitas siswa dalam kelompok di atas menunjukkan keaktifan dengan tingkat aktif dan sangat aktif rata-rata di atas 80% dan hal ini menunjukkan usaha dan kinerja siswa tergolong pada kriteria sudah baik. Semua anggota kelompok baik dari kelompok I hingga kelompok VII sudah tidak ada lagi yang mendapat skor 1 dan 2 kecuali 1 anggota kelompok dari kelompok IV dan kelompok VII yang masih mendapat skor 2. Pembelajaran yang dirancang dengan memberikan pengalaman nyata bagi memberikan dampak yang sangat baik dalam pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 7. Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

Kelompok	Kriteria			
	4	3	2	1
	%	%	%	%
Kelompok I	58,33	41,67	-	-
Kelompok II	80,00	20,00	-	-
Kelompok III	50,00	50,00	-	-
Kelompok IV	41,67	58,33	-	-
Kelompok V	66,67	33,33	-	-
Kelompok VI	50,00	50,00	-	-
Kelompok VII	41,67	58,33	-	-
Rata-rata	55,48	44,52		

Berdasarkan tabel di atas aktivitas siswa dalam kerja kelompok di atas menunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan tingkat aktivitas siswa dalam kelompok. Pada pertemuan kedua di siklus II tidak terdapat aktivitas siswa dalam kelompok yang kurang aktif dan cukup aktif. Aktivitas siswa dalam kelompok berada pada tingkatan sangat aktif, dan aktif. Adapun Aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Aktivitas Siswa dalam Kelompok Siklus II Pertemuan I dan II

KEL	Sangat Aktif		Aktif		Cukup		Kurang	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
I	41,67	58,33	58,33	41,67	-	-	-	-
II	60,00	80,00	40,00	20,00	-	-	-	-
III	41,67	50,00	58,33	50,00	-	-	-	-
IV	41,67	41,67	50,00	58,33	8,33	-	-	-
V	58,33	66,67	41,67	33,33	-	-	-	-
VI	41,67	50,00	58,33	50,00	-	-	-	-
VII	41,67	41,67	50,00	58,33	8,33	-	-	-
Rata-rata	46,67	55,48	50,95	44,52	2,38	-	-	-
Rata-rata Siklus II	51,07		47,74		1,19			

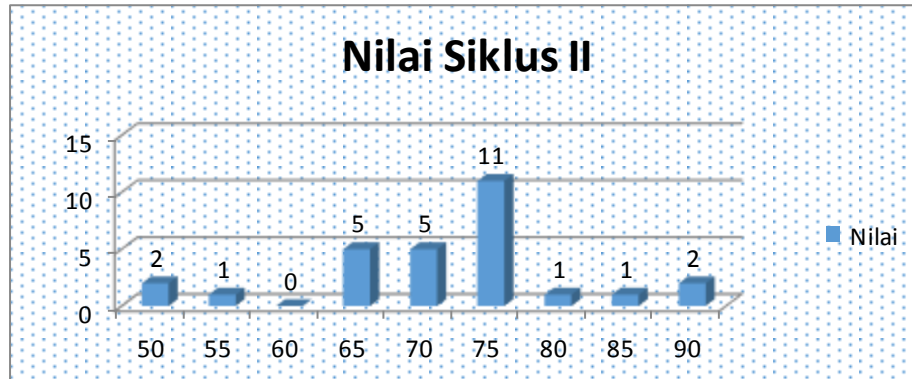
Berdasarkan tabel di atas aktivitas siswa dalam kerja kelompok di atas menunjukkan beberapa peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dari yang hanya aktif di pertemuan 1 menjadi sangat aktif di pertemuan 2. Berikut gambar 4.4 mengenai grafik aktivitas siswa siklus II dalam kelompok. Pada pertemuan pertama aktifitas siswa sangat aktif hanya sekitar 41,67% saja sedangkan pada pertemuan kedua aktifitas siswa sangat aktif mencapai 66,67%, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap aktifitas siswa di kelompoknya.

Hasil evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2022 dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai x frekuensi	Keterangan
90	2	7,14	180	Tuntas
85	1	3,57	85	Tuntas
80	1	3,57	80	Tuntas
75	11	39,29	825	Tuntas
70	5	17,86	350	Tuntas
65	5	17,86	325	Tuntas
60	0	0	0	Tidak
55	2	7,14	110	Tidak
50	1	3,57	50	Tidak
Jumlah	28	100	2000	
Rata-rata			71,43	
Ketuntasan Individu			25	
Ketuntasan Klasikal			89,29	

Berdasarkan tabel 5 bahwa hasil belajar siklus II tertinggi nilai 90 sebanyak 2 siswa (37,14%) dan terendah nilai 50 sebanyak 1 siswa (3,57%), mayoritas siswa mendapat nilai 75 sebanyak 11 siswa (39,29%), nilai rata-rata 71,43. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 siswa dan 3 siswa belum mencapai KKM. Ketuntasan klasikal mencapai 89,27%. Adapun hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II

Adapun ketuntasan individu dan klasikal hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Ketuntasan Individu dan Klasikal Siswa Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II ini menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan dengan siklus I. Target ketuntasan baik individu maupun klasikal dapat dicapai dengan baik, pelaksanaan pembelajaran semakin berjalan dengan lancar dan siswa juga semakin terbiasa belajar aktif. Oleh karena itulah, peneliti bersama observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya dan pelaksanaan pembelajaran *kooperatif model NHT* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

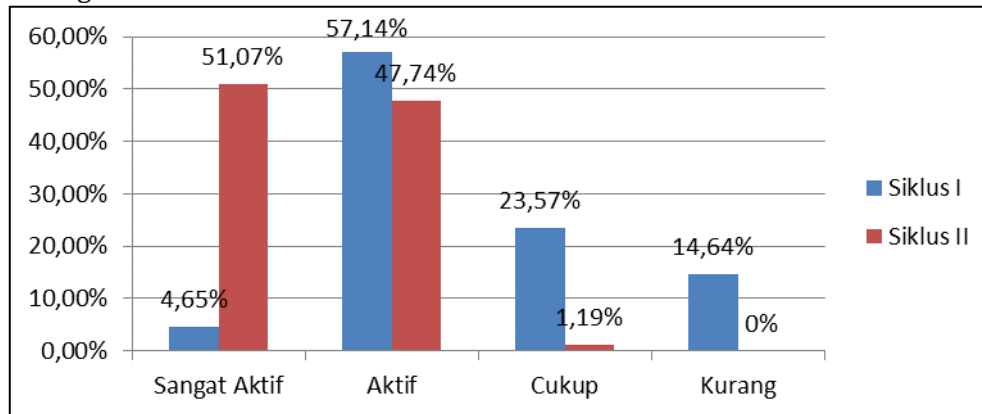
Pembahasan dari penelitian ini diperoleh dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II Aktivitas siswa selama proses pembelajaran disajikan pada tabel 7 berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

	Sangat Aktif		Aktif				Cukup				Kurang					
	S1		S2		S1		S2		S1		S2		S1		S2	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
Persentase	-	9,2 9	46, 67	55, 48	50, 48	63, 81	50, 95	44, 52	22, 62	24, 52	2,38	-	26, 1	2, 38	-	-
Rata2 per Siklus	4,65%		51,07%		57,14%		47,74%		23,57%		1,19%		14,64%		0%	

Berdasarkan tabel 10 di atas, aktivitas belajar siswa pada siklus I kategori aktif sebesar 57,14% dan sangat aktif sebesar 4,65% secara keseluruhan aktivitas siswa siklus I sebesar 61,79% . Aktivitas belajar siswa siklus II kategori aktif sebesar 47,74% dan sangat aktif sebesar 51,07% secara keseluruhan aktivitas siswa siklus II sebesar 98,81% dalam kategori sangat baik.

Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 6 sebagai berikut:.



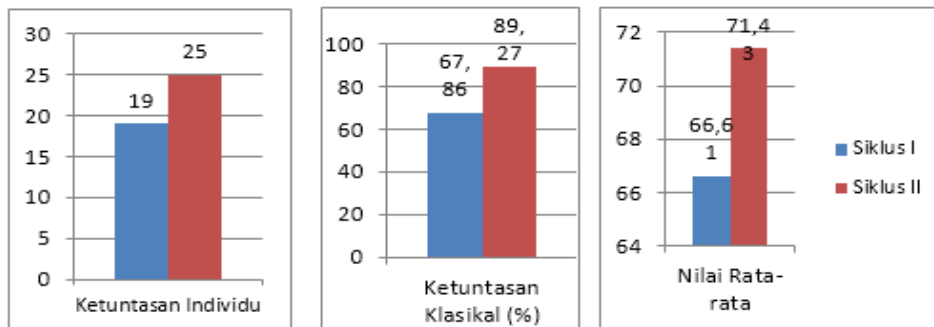
Gambar 6. Grafik Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan pembelajaran kooperatif model NHT memberikan dampak pada peningkatan aktivitas belajar siswa, jumlah aktif dan sangat aktif hanya sebesar 61,79% pada siklus I menjadi 98,81% pada siklus II. Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori Nilai	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	50	50
Nilai tertinggi	85	90
Nilai rata-rata	66,61	71,43
Ketuntasan Individu	19	25
Ketuntasan klasikal	67,86%	89,27%

Adapun hasil belajar pada siklus I dan Siklus II dari tabel di atas dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Grafik ketuntasan individu, klasikal dan rata-rata siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan. Perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model NHT yang terus dilakukan dalam setiap pertemuannya membuat proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan lebih lancar, setiap kendala yang ditemukan setiap pertemuan diusahakan untuk terus diperbaiki sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Penerapan pembelajaran kooperatif model NHT memberikan dampak pada meningkatnya hasil belajar siswa yaitu hasil belajar pada siklus II sebanyak 25 siswa (89,27%) mencapai KKM meningkat daripada siklus I hanya 19

siswa (67,86%). Rata-rata juga meningkat dari 66,61 menjadi 71,43. Peningkatan pada evaluasi siklus II sudah melebihi standar KKM sebesar 65 dan lebih dari 80% target siswa mencapai ketuntasan..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *kooperatif model NHT* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa konsep iman kepada rasul-rasul Allah di kelas VB SDN 2 Rampa Kotabaru. Hal ini ditunjukkan aktivitas siswa siklus I sebesar 62,99% dan meningkat pada siklus II sebesar 83,93%.
2. Pembelajaran kooperatif *model NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa konsep iman kepada rasul-rasul Allah di kelas VB SDN 2 Rampa Kotabaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siklus I sebesar 66,72 dan meningkat pada siklus II sebesar 72,76. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 68,97% dan meningkat pada siklus II sebesar 86,21%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Sofia Ira. (2017). *Penerapan Teori Belajar dan Penalaran Siswa SD*. Surabaya:Surabaya Intelektual Club (SIC).
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Iif Khoiru. (2010). *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Iif Khoiru. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Arends, Richard I. (2013). *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Arikonto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikonto, Suharsimi. Suhardjo. dan Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Moh.(2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Budiman, Nandang. (2006) *Memahami Perkembangan Anak Usia SD*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan nasional (DEPDIKNAS). (2005). Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : Pusat perbukuan
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djumiran, dkk. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara
- Hernawan, dkk. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Julianto, Arif, dkk. 2009. *BSE Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Johnson, Johnson, & Halubec. (2010). *Colaborative Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Johnson, Elaine B. (2013). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC)
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Margono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.